

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 325 juta orang mengalami infeksi Hepatitis B atau C, angka kematian akibat hepatitis di wilayah Asia-Pasifik melampaui angka kematian karena HIV/AIDS. Di Indonesia, tingkat prevalensi Hepatitis B mencapai 7,1% dan Hepatitis C sebesar 1%, sehingga menempatkan negara ini dalam daftar 10 negara dengan beban penyakit terberat. Jika tidak ada intervensi yang mampu, jumlah kasus hepatitis yang diprediksi akan terus bertambah, yang akan menambah tekanan pada sistem perawatan kesehatan serta perekonomian (Lestari, 2024).

Virus Hepatitis B dan virus Hepatitis C menjadi penyebab utama dari sebagian besar kasus penyakit hepatitis, sirosis, serta kematian akibat gangguan hati yang ada di Indonesia. Program Pencegahan dan Pengendalian Hepatitis (P2 Hepatitis) memanfaatkan skrining antibodi spesifik (anti-HCV) guna memetakan besarnya beban penyakit Hepatitis C di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Salah satu jalur penularan Virus Hepatitis C adalah melalui transfusi darah. Transfusi darah sendiri merupakan tindakan medis yang cukup umum dilakukan, dan meskipun secara keseluruhan aman, terdapat sejumlah komplikasi yang harus diidentifikasi serta dikelola oleh tenaga kesehatan. Transfusi darah memiliki banyak risiko, oleh karenanya berbagai

pemeriksaan harus dilakukan sebelum darah ditransfusikan. Salah satu pemeriksaan yang sangat penting dilakukan adalah pemeriksaan Hepatitis C (Seth Lotterman, 2023).

Studi yang dilakukan di UTD PMI Kabupaten Bantul mencatat angka prevalensi Hepatitis C pada pendonor darah sebesar 0,15% selama periode 2019–2020, dengan peningkatan tipis dari 0,14% (2019) menjadi 0,16% (2020). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kasus ditemukan pada kelompok laki-laki, yakni mencapai 91,66% pada 2019 dan 78,6% pada 2020. Selain itu, proporsi penderita tertinggi secara konsisten berada pada rentang usia produktif 24–44 tahun, dengan peningkatan persentase dari 66,7% menjadi 85,7% di tahun berikutnya (Martias *Et al.*, 2022).

Secara global, estimasi kasus infeksi kronis Hepatitis C mencapai kurang lebih 50 juta jiwa, disertai penambahan sekitar 1,0 juta kasus anyar setiap tahunnya. Berdasarkan data WHO (2024), infeksi ini menyebabkan angka kematian hingga 242.000 jiwa pada tahun 2022, di mana mayoritas fatalitas dipicu oleh komplikasi berat seperti sirosis hati dan karsinoma hepatoseluler (C Wendy Spearman, Geoffrey M Dusheiko, Margaret Hellard and Hepatitis, 2019).

Penyebaran Hepatitis C (HCV) tetap menjadi perhatian utama dunia medis, di mana tingkat antibodi anti-HCV global naik dari 2,3% menjadi 2,8% (1990–2005). Tingginya angka kegagalan pembersihan virus pada fase akut (80%–85%) menyebabkan mayoritas penderita mengalami infeksi

kronis. Kondisi menahun ini berpotensi memicu manifestasi klinis yang fatal, termasuk sirosis, hipertensi portal, dekompensasi hati dengan ensefalopati, hingga karsinoma hepatoseluler (Hajira Basit, 2023)

Penularan virus Hepatitis C dapat terjadi melalui paparan parenteral (seperti pemakaian jarum suntik atau alat cukur bersama), jalur perinatal (dari ibu ke janin/bayi), serta aktivitas seksual. Walaupun demikian, transmisi via hubungan seksual maupun perinatal relatif jarang dijumpai. Populasi dengan tingkat kerentanan tertinggi meliputi pengguna napza suntik yang sering bertukar alat suntik terkontaminasi. Di samping itu, individu yang menerima transfusi darah berkala atau transplantasi organ dari donor terinfeksi juga berisiko tinggi tertular (Lafaine M. Grant, 2024).

Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Provinsi Bengkulu adalah fasilitas pelayanan yang dimiliki pemerintah daerah dan dikelola oleh Pemerintah Daerah tingkat provinsi. PMI Provinsi Bengkulu memproses lebih dari 10.000 unit darah setiap tahunnya, yang sebagian besar berasal dari pendonor sukarela berusia 18-45 tahun. Di UTD PMI Provinsi Bengkulu darah pendonor akan dilakukan skrining terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) salah satunya yaitu Hepatitis C.

Meskipun demikian, penelitian di tingkat lokal yang membahas prevalensi Hepatitis C di wilayah ini masih sangat jarang dilakukan. Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur laboratorium, tingkat pemahaman rendah mengenai upaya pencegahan, serta kebiasaan berisiko (seperti penggunaan bersama alat cukur atau tato dengan peralatan tidak steril) dapat

menghambat efektivitas proses pemeriksaan. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut untuk memahami hasil skrining darah guna mendukung kebijakan pengembangan, pencegahan, dan penanganan infeksi Hepatitis C di Provinsi Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Hepatitis C Virus (HCV) pada Pendoror Darah di Unit Transfusi Darah (UTD) Provinsi Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Gambaran Hepatitis C Virus (HCV) pada Pendoror Darah di Unit Transfusi Darah (UTD) Provinsi Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi hasil pemeriksaan Hepatitis C Virus (HCV) pada pendonor darah.
- b. Diketahui rata-rata usia pendonor darah berdasarkan hasil pemeriksaan Hepatitis C Virus (HCV).
- c. Diketahui distribusi frekuensi Hepatitis C Virus (HCV) berdasarkan jenis kelamin.
- d. Diketahui distribusi frekuensi Hepatitis C Virus (HCV) berdasarkan faktor risiko HCV.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Provinsi Bengkulu

Mendapatkan data mengenai presentase pendonor darah yang reaktif Hepatitis C Virus di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Provinsi Bengkulu. Dan menganalisis karakteristik demografi pendonor yang berhubungan dengan hasil pemeriksaan HCV.

2. Bagi Pendonor

Memberikan pengetahuan dan informasi bagi pendonor yang ingin mendonorkan darahnya tentang infeksi menular lewat transfusi darah khususnya Hepatitis C Virus di Unit Transfusi Darah (UTD) Provinsi Bengkulu.

3. Bagi Pasien

Memberikan darah yang aman dan berkualitas serta bebas dari infeksi menular melalui transfusi darah.

4. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, terutama dalam penelitian tentang Gambaran Hepatitis C Virus (HCV) pada Pendonor Darah di Unit Transfusi Darah (UTD) Provinsi Bengkulu.

5. Bagi Peneliti Lain

Menambah data, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian khususnya pada kasus Hepatitis C Virus di Unit Transfusi Darah (UTD) Provinsi Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1	Skrining Bank Darah Untuk Pemeriksaan Hepatitis C Di Kelurahan Tukmudal Kecamatan Sumber	Ikhwani, Fiki Setiawan, Hery Prambudi	Kelurahan Tukmudal Kecamatan Sumber	Tahun 2024	Penelitian deskriptif	Skrining Bank Darah Untuk Pemeriksaan Hepatitis C
2	Gambaran Hepatitis C Virus (HCV) Pada Pendoror Darah Di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kota Palembang Tahun 2020	Noviani Azizah	Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kota Palembang	Tahun 2020	Penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Gambaran Hepatitis C Virus (HCV) Pada Pendoror Darah
3	Prevalensi Hepatitis C pada Pendoror Darah Di UTD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2019-2020	Vivit Yogi Martias, Woro Umi Ratih, Shinta	UTD PMI Kabupaten Bantul	Tahun 2019-2020	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik <i>total sampling</i>	Prevalensi Hepatitis C pada Pendoror Darah